BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah PT. Suparma Tbk

PT Suparma Tbk adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi kertas. Produksi kertas tersebut telah menghasilkan berbagai jenis produk seperti printing paper, wrapping paper, dan tissue. PT Suparma Tbk sendiri didirikan pada tahun 1979, diatas lahan sebesar 5 Ha di Surabaya, Indonesia dengan jumlah tenaga kerja pada waktu itu 100 orang. Produksi awal dimulai pada tahun 1978 dengan mengoperasikan satu unit mesin kertas yang berkapasitas 6000 ton pertahun. Dalam menyesuaikan pangsa pasar, perusahaan meneruskan perluasannya dengan menambah 2 unit mesin kertas dengan total kapasitas produksi 78.000 ton pertahun dan pada bulan oktober tahun 1994 seiring berkembangnya PT Suparma Tbk, maka untuk memperkuat asset perusahaan, PT Suparma Tbk melakukan penawaran saham kepada public dan mendaftarkannya dalam bursa efek Jakarta.

Produk dari PT. Suparma Tbk sangat dikenal dan diterima dengan baik di dalam Negeri. Saat ini produk PT Suparma Tbk sendiri juga telah didistribusikan ke lebih dari 15 negara di seluruh dunia antara lain : Singapore, japan, Filipina dan

beberapa kawasan asia dgn sistem langsug ke pengguna akhir maupun melalui agen distributor. Dengan melakukan peningkatan dalam penjualan pt suparma tbk aktif melayani baik pasar domestic dan internasional dgn produk berkualitas tinggi, layanan dan memenuhi harapan pelanggan. Kesuksesan di departemen marketing PT Suparma Tbk, melalui perspektif ‘pelanggan focus’ perusahaan memperlakukan semua pelanggan sebagai mitra bisnis, dimana perusahaan bekerja sama untuk mengembangkan pangsa pasar dan memberikan layanan yg prima kepada semua pengguna akhir maupun distributor.

Visi dan Misi PT. Suparma Tbk :

PT Suparma Tbk menatap masa depan yg cerah dgn memantapkannya melalui visi dan misi yg digunakan sebagai alat barometernya. Adapun visi dan misinya adalah sbb:

Visi : pabrik kertas ramah lingkingan, yg akan berusaha untuk terus memenihi stakeholder dan kebutuhan pelanggan.

Misi : menjadikan mutu, kehandalan serta pelayanan menjadi budaya PT Suparma Tbk, bersaing di pasar dunia menyediakan produk yg tepat kepada pelanggan.

4.1.2 Struktur Organisasi PT. Suparma Tbk

Struktur Organisasi pada PT. Suparma adalah sebagai berikut :

1. Rups adalah bagian teratas dalam struktur organisasi PT. Suparma
2. Dewan
3. Dewan membawahi 3 bagian yaitu Corporate Secretare , Direksi , dan Penasehat Ahli
4. Direksi membawahi Divisi Logistic dan Pemasaran, Divisi Logistic dan Tekhnik, Divisi Keuangan dan Administrasi
5. Divisi Logistic dan Pemasaran yang dibawahi oleh Direksi, terbagi menjadi 2 yaitu bagian Pembelian dan Penjualan. Pada bagian Pembelian terdapat local dan impor. Pada bagian Penjualan terdapat local, impor, dan Customer Service
6. Divisi Logistic dan Tekhnik terbagi menjadi 2 bagian yaitu Produksi dan Teknik. Dalam produksi terdapat beberapa bagian yaitu perencanaan produksi, Quality, dan Gudang. Pada bagian Teknik terdapat beberapa bagian yaitu reparasi dan pemeliharaan, Laboratorium dan pengembangan
7. Divisi Keuangan dan Administrasi terbagi menjadi 2 bagian yaitu Keuangan dan Administrasi, Umum dan Personalia . dalam Keuangan dan Administrasi terdapat bagian keuangan dan administrasi. Dalam bagian Umum dan personalia terdapat beberapa bagian yaitu umum, personalia dan Ekspedisi

4.1.3 Job Description

1. RUPS

RUPS merupakan sebuah forum, dimana para pemegang saham memiliki kewenangan utama untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai Perusahaan, baik dari Direksi maupun Dewan. Keterangan-keterangan tersebut merupakan landasan bagi RUPS untuk mengambil kebijakan dalam menyusun langkah strategis perusahaan, pijakan-pijakan umum dalam mengambil keputusan sebagai sebuah badan hukum.menyusun langkah strategis Perusahaan, pijakan-pijakan umum dalam mengambil keputusan sebagai sebuah badan hukum.

Dalam RUPS/Rapat Umum Pemegang Saham, semua pemegang saham sebesar/sekecil apapun sahamnya memiliki hak untuk mengeluarkan suaranya. Dalam RUPS sendiri dibahas masalah-masalah yang berkaitan dengan evaluasi kinerja dan kebijakan perusahaan yang harus dilaksanakan segera. Bila pemegang saham berhalangan, dia bisa melempar suara miliknya ke pemegang lain yang disebut *proxy*. Hasil RUPS biasanya dilimpahkan ke komisaris untuk diteruskan ke direksi untuk dijalankan.

Isi RUPS :

- Menentukan direksi dan pengangkatan komisaris
- Memberhentikan direksi atau komisaris

- Menetapkan besar gaji direksi dan komisaris
- Mengevaluasi kinerja perusahaan
- Memutuskan rencana penambahan/pengurangan saham perusahaan
- Menentukan kebijakan perusahaan
- Mengumumkan pembagian laba (dividen)

2. Dewan

Dewan adalah badan yang beranggotakan paraprofesional dan tenaga ahli yang bertugas mengawasi kinerja Direksi dan Perusahaan secara keseluruhan. Dewan memiliki tiga orang anggota, dan sesuai ketentuan yang berlaku, salah satunya adalah Komisaris Independen. Dewan Komisaris mengadakan rapat setiap tiga bulan di samping pertemuan tidak resmi untuk membahas kegiatanusaha bersama Direksi. Peran dan Tanggung Jawab Dewan adalah sebagai berikut :

- Dewan Komisaris melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada Direksi menyangkut pengelolaan Perusahaan sehari-hari.
- Memantau kinerja manajemen Perusahaan.
- Memberikan pengarahan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi menyangkut penetapan dan pelaksanaan strategi, rencana bisnis dan kebijakan usaha Perusahaan.
- Mengevaluasi dan melakukan pengawasan terhadap sistem pengawasan internal dan manajemen resiko Perusahaan.

- Mengevaluasi jumlah remunerasi untuk manajemen dan Direksi.
- Memantau penerapan prosedur tata kelola Perusahaan dengan standar tinggi dan kepatuhan serta memantau kinerja manajemen perusahaan.
- Memberikan pengarahan, serta melakukan pemantauan dan evaluasi menyangkut pelaksanaan setrategi, rencana bisnis dan kebijakan usaha perusahaan.
- Mengevaluasi dan melakukan pengawasan terhadap sistem pengawasan internal dan manajemen resiko perusahaan.
- Mengevaluasi jumlah renumerasi untuk manajemen dan direksi
- Memantau penerapan prosedur tatakelola perusahaan dengan standar tinggi dan kepatuhan.
- Melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi**.** Tugas pengawasan dan pemberian nasihat itu dilaksanakan oleh Dewan berdasarkan Anggaran Dasar Perseroan. Pengawasan oleh Dewan Komisaris meliputi baik pengawasan atas kebijakan Direksi dalam melakukan pengurusan Perseroan, serta jalannya pengurusan tersebut secara umum, baik mengenai Perseroan maupun usaha Perseroan. Pengawasan dan nasihat yang dilakukan Dewan Komisaris harus bertujuan untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan.

3. Direksi

Pengelolaan kegiatan operasional Perusahaan sehari-hari menjadi tanggungjawab Direksi. Tugas Direksi antara lain:

- Mengatur kinerja masing masing unit dan kinerja Perusahaan yang merupakan gabungan unit kerja di atas, serta menetapkan fokus strategis Perusahaan.

- Direksi mengadakan rapat resmi paling sedikit setiap bulan.

- Mereka juga mengadakan rapat resmi maupun tidak resmi dengan Dewan Komisaris untuk membahas berbagai persoalan yang menyangkut bisnis Perusahaan.

- **M**enjalankan pengurusan Perseroan. Meski pengurusan itu dijalankan Direksi sesuai dengan kebijakannya sendiri, namun harus tetap dalam batas-batas yang ditentukan Undang-Undang dan Anggaran Dasarnya. Dalam menjalankan pengurusan Perusahaan, Direksi dapat memberikan kuasa tertulis kepada karyawan, atau kepada orang lain, untuk melakukan perbuatan hukum tertentu atas nama Perusahaan.

4. Sekertaris Perusahaan

- Memantau perkembangan pasar modal untuk memastikan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan pasar modal.
- Menyampaikan informasi tepat waktu kepada para pemegang saham, masyarakat, investor pasar modal, analis dan media masa.

- Memastikan Direksi mematuhi Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995, serta menginformasikan kepada mereka segala perubahan peraturan perundang-undangan berikut implikasinya.
- Mengidentifikasi anggota Direksi maupun Dewan Komisaris Perusahaan terbuka dan afiliasinya, menyangkut kepemilikan saham, hubungan usaha dan tugas lain yang berpotensi menimbulkan benturan kepentingan.
- Menyusun daftar semua pemegang saham termasuk kepemilikan 5% atau lebih.
- Menjadi penghubung antara Perusahaan, Bapepam dan masyarakat.
- Membantu Direksi sebagai pejabat penghubung dalam komunikasi dengan stake holder, penyusunan laporan manajemen serta kegiatan yang berhubungan dengan kesekretariatan, pengolahan kehumasan (Relation Officer) sistem manajemen informasi perusahaan dan penerapan manajemen resiko serta mengkoordinasikan bahan-bahan laporan untuk rapat komisaris dan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
- Mempersiapkan dan menyelenggarakan RUPS.

5. Penasehat Ahli

Memberikan pandangan terhadap perkembangan corporate bagaimana melakukan investasi yang strategis .

6. Divisi Logistic dan Pemasaran

Mengangkut dan mengirim barang kealamat yang ditunjuk oleh konsumen, Menyerahkan, mengecek dan Memberi bukti tanda terima kepada penerima barang, Menyerahkan laporan kepada bagian gudang, bagian Pemasaran, bagian Keuangan, Administrasi, Pelaksana perusahaan jika membutuhkan informasi yang diperlukan. Melakukan transaksi penjualan kepada konsumen, Memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen, Mengembangkan perusahaan melalui perluasan pasar, Melakukan studi pasar dan mengawasi kondisi pasar dan Bertanggungjawab atas tugasnya kepada direktur, pelaksana dan konsumen.

8. Divisi Keuangan dan Administrasi

Menerima pembayaran dari konsumen, Membayar pembelanjaan dan tagihan dari supplier, operasional, karyawan dan lain-lain berdasarkan tugas yang telah diperintahkan oleh atasan, Memberikan laporan dan tanggung jawab kepada bagian administrasi, pelaksana serta direktur bila diperlukan.

4.1.4 Aktivitas Perusahaan

Dalam perusahaan kertas PT. Suparma Tbk ada tiga kegiatan atau fungsi utama yaitu kegiatan produksi, penjualan dan administrasi/umum. Secara fisik kegiatan ini sering juga dipisahkan sehingga dalam suatu perusahaan terdapat tiga bagian atau unit kerja tersebut. Barang yang dihasilkan oleh kegiatan pengolahan (pabrik) yang ditransfer ke gudang dan siap dijual disebut barang jadi atau produk jadi (finished goods). Barang jadi diolah dari bahan utama yang disebut dengan bahan baku atau bahan langsung (direct material) atau bahan mentah (raw material). Untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi diperlukan tenaga kerja (labor) dan fasilitas fisik atau penunjang. Tenaga kerja yang langsung mengerjakan barang dan biasanya dibayar atas dasar unit yang dihasilkan (misalnya penjahit dalam perusahaan pakaian jadi) disebut dengan tenaga kerja langsung (direct labor) sedangkan tenaga kerja yang terdiri atas orangorang yang bekerja di pabrik tetapi tidak secara langsung menengani atau mengerjakan barang (misalnya mandor, perancang model pakaian dalam perusahaan pakaian jadi, pegawai administrasi pabrik) disebut dengan tenaga kerja tidak langsung (inderect labor).

Penggolongan Biaya sesuai dengan Fungsi Pokok dari Kegiatan Aktivitas

Perusahaan :

1. Biaya Produksi Barang

   Jumlah rupiah atau kos yang melekat pada barang jadi yang diproduksi dalam suatu periode dan ditransfer ke gudang barang jadi disebut dengan harga

produksi atau harga produksi barang (cost of goods manufactured). Bila perusahaan tidak memproduksi sendiri barang jadi tersebut maka harga produksi ini akan setara dengan pembelian dalam perusahaan perdagangan. Dengan demikian, harga produksi ini akan merupakan komponen yang membentuk harga barang terjual seperti pada perusahaan perdagangan. Kalau ditinjau dari kegiatan produksi dalam pabrik maka harga produksi akan terdiri atas 3 komponen yaitu :

a. Biaya Bahan Baku

   Merupakan jumlah rupiah (biaya) yang melekat pada bahan baku yang dimasukkan dalam produksi (cost of raw material used). Biaya bahan baku ini terdiri atas semua pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh bahan baku sampai bahan baku siap diproduksi. Harga bahan baku, ongkos angkut pembelian bahan baku, potongan dan retur merupakan elemen yang membentuk biaya bahan baku.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung (Direct Labor Costs)

   Merupakan biaya yang melekat pada atau berkaitan dengan tenaga kerja langsung. Yang membentuk biaya tenaga kerja langsung biasanya tidak hanya gaji atau upah saja tetapi termasuk pengeluaran lain yang berkaitan dengan tenaga kerja (labor-related costs) misalnya uang lembur, tunjangan, iuran pensiun dan sebagainya.

c. Biaya Overhead Pabrik (Manufacturing Overhead Costs)

Merupakan jumlah rupiah yang melekat pada fasilitas fisik dan penunjang dalam memproduksi barang. Yang termasuk dalam biaya overhead pabrik ini adalah

antara lain :

• Biaya tenaga kerja tidak langsung

• Depresiasi mesin dan perlengkapannya

• Biaya bahan penolong/pembantu

• Bahan habis pakai pabrik

• Listrik dan air yang digunakan dalam pabrik

• Asuransi untuk fasilitas fisik pabrik

2. Biaya Pemasaran

   Yaitu biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Meliputi biaya untuk melaksanakan (1) fungsi penjualan; (2) fungsi pergudangan produk selesai; (3) fungsi pengepakan dan pengiriman; (4) fungsi advertensi; (5) fungsi pemberian kredit dan pengumpulan piutang; (6) fungsi faktur atau administrasi penjualan.

3. Biaya Administrasi dan Umum

   Yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya ini terjadi dalam rangka penentuan kebijaksanaan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk dalam biaya

ini gaji pimpinan tertinggi perusahaan, personalia, sekretariat, akuntansi, hubungan masyarakan, keamanan dan sebagainya.

4. Biaya Keuangan

   Adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya biaya bunga.

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Analisis Deskriptif Nilai tambah Ekonomi (X_1)

Berdasarkan data laporan keuangan PT Suparma diperoleh nilai Nilai Tambah Ekonomi untuk PT Suparma yang diteliti selama tahun 2005 sampai 2010 seperti dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1

Perhitungan Nilai Tambah Ekonomi (EVA)

tahun	NOPAT	WACC	Modal Operasi (IC)	EVA
	a	b	c	C = a - (b x c)
2005	15,630,821,697	-0.0325	1,297,470,636,254	**57,810,323,359**
2006	23,674,670,687	-0.0055	1,335,754,954,543	**30,997,249,445**
2007	26,874,582,969	-0.0074	1,451,200,109,029	**37,548,269,004**
2008	-4,065,515,875	-0.0255	1,484,525,299,860	**33,725,784,915**

2009	119,226,050,041	-0.0390	1,386,620,810,117	**173,317,133,464**
2010	39,218,573,254	0.0101	1,445,591,649,023	**24,569,616,392**

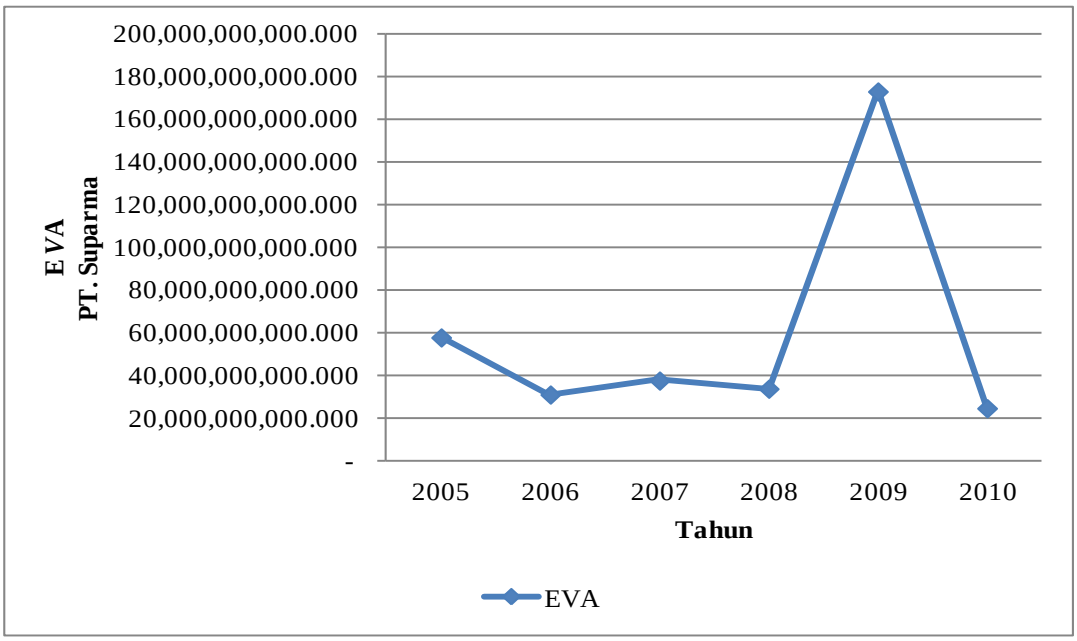
Tabel 4.2

Nilai Tambah Ekonomi PT Suparma

Tahun	EVA	Perkembangan	Ket
2005	57,810,323,358.61		
2006	30,997,249,445.42	-46.38%	Turun
2007	37,548,269,003.53	21.13%	Naik
2008	33,725,784,915.34	-10.18%	Turun
2009	173,317,133,463.62	413.90%	Naik
2010	24,569,616,392.01	-85.82%	Turun

Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas terlihat Nilai Tambah Ekonomi PT Suparma pada tahun 2005-2010 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahunnya dengan kecenderungan meningkat. Dari Tabel 4.1 tersebut maka dapat dibuat grafik Nilai Tambah Ekonomi PT Suparma yang dijadikan sampel penelitian periode 2005-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1

Nilai Tambah Ekonomi pada PT Suparma Tahun 2005-2010

Secara lebih rinci, perkembangan Nilai Tambah Ekonomi sebagai berikut :

1. Pada tahun 2005 Nilai Tambah Ekonomi (EVA) PT. Suparma Tbk adalah 57,810,323,358.61 . hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yang ada di PT. Suparma Tbk dimana faktor dominan yang paling mempengaruhi adalah nilai *net operating after tax* dimana nilai laba/rugi setelah pajak yang lebih besar dari biaya modal sehingga menyebabkan perusahaan mengahasilkan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) yang positif.

2. Pada tahun 2006, Nilai Tambah Ekonomi (EVA) PT. Suparma Tbk adalah 30,997,249,445.42, yang mengalami penurunan sebesar -46.38%. Penurunan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini terjadi disebabkan oleh biaya modal membesar dari tahun sebelumnya yang menyebabkan turunnya nilai tambah ekonomi tetapi nilai tambah ekonomi tetap positif .

3. Tahun 2007, pada tahun ini perusahaan mengalami peningkatan sebesar 21.13% dari tahun 2006 menjadi 37,548,269,003.53 . Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini terjadi dikarenakan laba bersih perusahaan meningkat dan dapat menutupi biaya modal perusahaan yang berimbas pada peningkatan nilai tambah ekonomi.

4. Tahun 2008, Nilai Tambah Ekonomi (EVA) mengalami penurunan sebesar -10.18% yaitu menjadi 33,725,784,915.34. Penurunan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini terjadi karena kerugian bersih perusahaan dan meningkatnya biaya modal sehingga menurunnya nilai tambah ekonomi.

5. Pada tahun 2009, terjadi kembali peningkatan nilai Nilai Tambah Ekonomi (EVA) sebesar 413.90% yaitu menjadi 173,317,133,463.62. Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini terjadi disebabkan oleh laba bersih perusahaan meningkat dan biaya modal yang menurun dan berimbas pada peningkatan nilai tambah ekonomi.

6. Pada tahun 2010, terjadi penurunan nilai Nilai Tambah Ekonomi (EVA) menjadi 24,569,616,392.01 atau sebesar -85.82%. Penurunan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini dipengaruhi oleh menurunnya menurunnya laba bersih perusahaan dan membesarnya biaya modal sehingga nilai tambah ekonomi menurun tetapi tetapbernilai positif.

Faktor penurunan dan kenaikan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) diatas secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu laba yang dihasikan perusahaan dari tahun ke tahun tidak menentu. Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini terjadi dikarenakan laba bersih perusahaan meningkat dan dapat menutupi biaya modal perusahaan yang berimbas pada peningkatan nilai tambah ekonomi. Penurunan Nilai Tambah Ekonomi (EVA) ini terjadi disebabkan oleh biaya modal membesar dari tahun sebelumnya yang menyebabkan turunnya nilai tambah ekonomi tetapi nilai tambah ekonomi tetap positif. Menampilkan nilai perusahaan menggunakan metode EVA tidak lain bertujuan memberikan perspektif lain kepada investor publik, pemegang saham dan mungkin para kreditor. Nilai EVA yang positif menandakan bahwa pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang dituntut investor. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai *(create value)* juga menunjukkan bahwa terjadi efisiensi pada aktivitas operasional perusahaan, sementara jika nilai EVA sama dengan nol menunjukkan posisi impas. Sebaliknya, nilai EVA yang negative menandakan bahwa nilai perusahaan berkurang akibat tingkat pengembalian yang

dihasilkan lebih rendah daripada tingkat pengembalian yang dituntut investor dan berarti juga terjadi inefisiensi pada aktivitas operasional perusahaan. Namun demikian EVA yang negatif juga tidak bisa langsung divonis jelek, sebab perusahaan yang giat berinvestasi, tapi belum memberikan hasil, kecenderungan angka EVA-nya mengecil atau bahkan negative ini sama dengan teori Menurut Hansen dan Mowen (2005:126)

4.2.2 Analisis Deskriptif Pengembalian modal sendiri (ROE)

ROE menunjukkan rentabilitas usaha (rentabilitas modal sendiri). Rasio ROE bagi perusahaan sebaiknya lebih besar tiap tahunnya. Nilai yang diperoleh menggambarkan besarnya laba yang benar-benar tersedia dan tersisa bagi pemegang saham. Selama tahun 2006-2010 Pengembalian Modal Sendiri PT Suparma yang dijadikan sampel penelitian terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Perhitungan Pengembalian Modal Sendiri (ROE)

No	Tahun	Laba bersih setelah pajak	Ekuitas	ROE
1	2005	8149182725	405565665475	**2.01**
	2006	23293127252	448737257707	**5.19**
	2007	27397248948	676134506655	**4.05**
	2008	-14302222798	661832283857	**-2.16**
	2009	26937474774	688764758631	**3.91**

2010	29597486422	718385592775	**4.12**

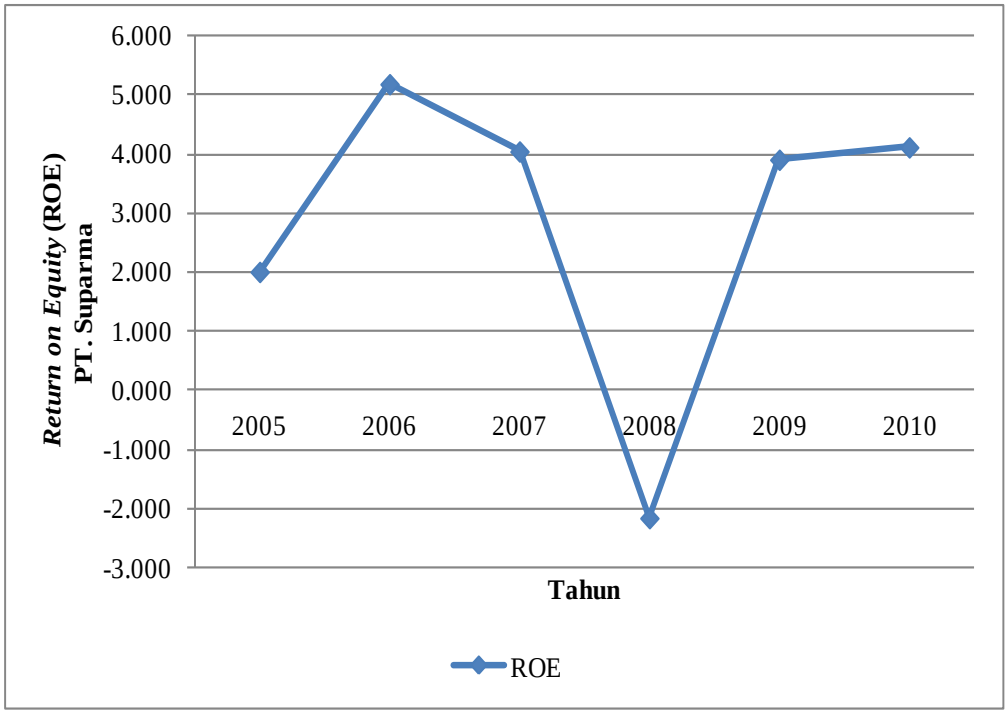
Tabel 4.4

Perkembangan Pengembalian Modal Sendiri PT Suparma

Tahun	ROE	Perkembangan	Ket
2005	2.01		
2006	5.19	158.20%	Naik
2007	4.05	-21.96%	Turun
2008	-2.16	-153.33%	Turun
2009	3.91	-281.01%	Naik
2010	4.12	5.37%	Naik

Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas terlihat Pengembalian Modal Sendiri PT Suparma pada tahun 2005-2010 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Dari Tabel tersebut maka dapat dibuat grafik Pengembalian Modal Sendiri PT Suparma yang dijadikan sampel penelitian periode 2005-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.2

Pengembalian Modal Sendiri (%) pada PT Suparma Tahun 2005-2010

1. Pada tahun 2005 terlihat nilai Pengembalian Modal Sendiri PT Suparma sebesar 2.01%. ini dikarenakan laba bersih perusahaan lebih besar dari modal sendiri.
2. Nilai Pengembalian Modal Sendiri PT Suparma mengalami peningkatan pada tahun 2006 menjadi sebesar 5.19 %. Terjadinya peningkatan ini karena penjualan bersih meningkat dan menurunnya jumlah beban usaha yang berimbas pada peningkatan laba bersih perusahaan dan laba bersih ini lebih

besar dari jumlah modal sendiri sehingga mempengaruhi pada peningkatan nilai ROE .

3. Nilai Pengembalian Modal Sendiri pada tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 4.05%. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban pokok penjualan dan membesarnya jumlah beban usaha dibandingkan tahun sebelumnya sehingga mempengaruhi penurunan laba bersih perusahaan dan modal sendiri yang meningkat sehingga terjadi penurunan nilai ROE.
4. Pada tahun 2008 Pengembalian Modal Sendiri mengalami penurunan yaitu menjadi -2.16%. hal ini disebabkan oleh jumlah beban usaha yang meningkat dan beban bunga yang meningkat sehingga berimbas pada penurunan laba bersih perusahaan dan dibandingkan dengan jumlah modal sendiri dan menghasilkan nilai ROE yang menurun.
5. Pada tahun 2009 terdapat peningkatan Pengembalian Modal Sendiri sebesar 3.91%. peningkatan ini disebabkan jumlah beban lain-lain yang menurun dan menurunnya beban bunga dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mempengaruhi peningkatan laba bersih perusahaan yang lebih besar dari jumlah modal sendiri sehingga tercipta peningkatan nilai ROE .
6. Pada tahun 2010 Pengembalian Modal Sendiri mengalami peningkatan menjadi 4.12%. Peningkatan ini disebabkan oleh menurunnya beban pokok penjualan dan jumlah beban pajak yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya sehingga berimbas pada peningkatan laba bersih perusahaan yang lebih besar dari jumlah modal sendiri sehingga meningkatnya nilai ROE.

Terlihat Pengembalian Modal Sendiri (ROE) pada PT. Suparma Tbk mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan ROE ini dikarenakan perusahaan berhasil mengelola modal nya sehingga mempengaruhi pada peningkatan laba dan penjualan bersih yang meningkat dan menurunya jumlah beban usaha yang berimbas pada peningkatan laba bersih perusahaan. Penurunan ROE pada PT. Suparma yang terjadi ini karena Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban pokok penjualan dan membesarnya jumlah beban usaha dibandingkan tahun sebelumnya sehingga mempengaruhi penurunan laba bersih perusahaan mengalami peningkatan sehingga mengurangi laba perusahaan . ini sesuai teori Mandala Manurung dan Prathama Rahardja (2004:156)

4.2.3 Analisis Deskriptif Pengembalian Saham

Berdasarkan data harga saham PT Suparma diperoleh nilai Pengembalian Saham selama tahun 2006 sampai 2011 seperti dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5

Perhitungan Pengembalian Saham

No	Tahun	Harga Penutupan saham	saham thn ini – saham thn sblm nya	Return Saham
		a	b	**b : hrg sham sblumnya**

1	2004	180		
	2005	180	0	**0**
	2006	210	30	**0.166666667**
	2007	270	60	**0.285714286**
	2008	87	-183	**-0.677777778**
	2009	205	118	**1.356321839**
	2010	235	30	**0.146341463**

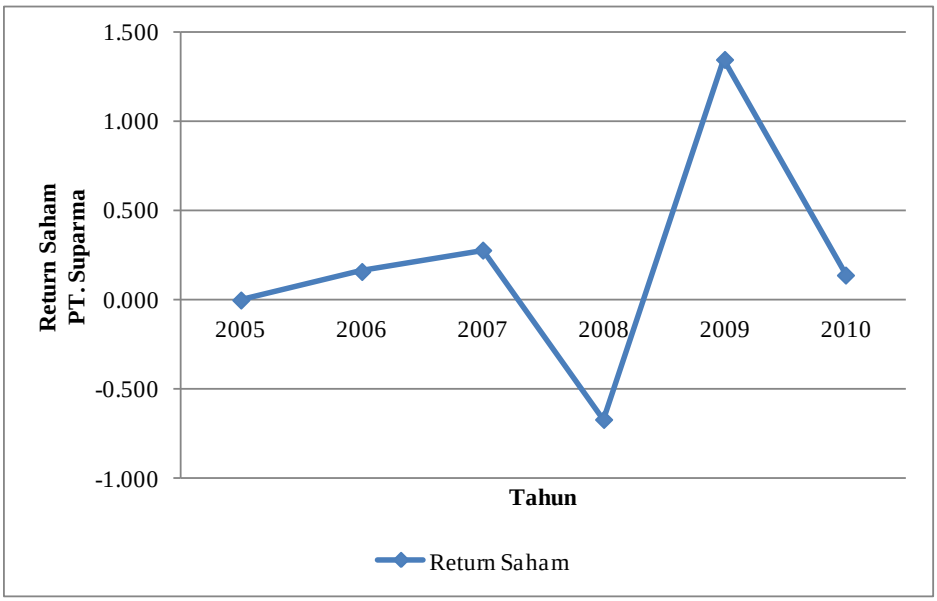
Tabel 4.6

Pengembalian Saham PT Suparma

Tahun	Pengembalian Saham	Perkembangan	Ket
2005	0.000		
2006	0.160	16%	Naik
2007	0.280	75%	Naik
2008	-0.670	-339.28%	Turun
2009	1.350	301.49%	Naik
2010	0.140	-89.62	Turun

Sumber : Laporan Keuangan

Berdasarkan tabel di atas terlihat Pengembalian *Saham* PT Suparma pada tahun 2005-2010 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahunnya. Dari Tabel 4.3 tersebut maka dapat dibuat grafik Pengembalian *Saham* PT Suparma yang dijadikan sampel penelitian periode 2005-2010 yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.3

Pengembalian *Saham* pada PT Suparma Tahun 2005-2010

1. Pada tahun 2005, Pengembalian saham PT. Suparma Tbk adalah 0,000. Ini dikarenakan tidak ada peningkatan nilai saham dan perusahaan tidak membagikan deviden.
2. Pada tahun 2006, Pengembalian saham yang diterima oleh investor mengalami peningkatan menjadi 0,160 atau sebesar 16% ini dikarenakan harga saham tahun ini lebih besar daripada tahun sebelumnya sehingga terjadi keuntungan investasi.
3. Pada tahun 2007, Pengembalian saham yang diterima oleh investor mengalami peningkatan dari 0,160 menjadi 0,280 atau peningkatannya

sebesar 75%. Pada tahun tersebut penjualan bersih PT. Suparma meningkat dan menurunnya jumlah beban pajak sehingga mempengaruhi peningkatan harga saham yang berimbas pada keuntungan pengembalian saham.

4. Pada tahun 2008, Pengembalian saham yang diterima oleh investor mengalami penurunan menjadi -0,670. Penurunan ini dikarenakan harga saham yagun ini lebih rendah dari tahun sebelumnya sehingga mempengaruhi penurunan pengembalian saham.
5. Pada tahun 2009, Pengembalian saham yang diterima oleh investor mengalami peningkatan dari -0,670 menjadi 1,350 atau peningkatannya sebesar 301.49% . Pada tahun tersebut PT. Suparma Tbk mengalami penurunan jumlah beban lain-lain dan menurunnya beban bunga yang berimbas pada peningkatan laba bersih yang mempengaruhi peningkatan harga saham juga sehingga pengembalian saham mengalami keuntungan yang cukup besar.
6. Pada tahun 2010, Pengembalian saham yang diterima oleh investor mengalami penurunan menjadi 0,140. Penurunan terjadi karena perusahaan mengalami penurunan laba bersih dan peningkatan beban pajak tangguhan yang cukup besar sehingga mempengaruhi penurunan laba sehingga harga saham ikut menurun yang berimbas pada penurunan keuntungan pengembalian saham .

Kenaikan dan penurunan harga saham dari tahun 2005-2010 ini tidak terlepas dari penurunan dan peningkatan harga saham dan penurunan dan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pada umumnya investor akan melakukan investasi pada perusahaan yang dinilai mempunyai prospek dan kinerja yang baik yang diindikasikan dari besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Dengan meningkatnya laba maka harga saham cenderung naik sehingga Pengembalian saham meningkat, sedangkan ketika laba menurun maka harga saham ikut juga turun sehingga Pengembalian saham menurun. perubahan harga saham yang berfluktuasi diakibatkan oleh berbagai faktor, salah satu faktornya terdiri dari laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu dan tingkat likuiditas perusahaan dan kebijakan dividen yang di ambil. Penurunan juga dikarenakan kerugian yang diterima antara harga jual dan harga beli saham dari instrument investasi. jika harga investasi sekarang lebih tinggi dari harga investasi periode lalu , ini berarti terjadi keuntungan modal. Ini sesuai dengan teori M Syamsul (2008 : 334).

4.3 Analisis Verifikatif

Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian Saham digunakan analisis regresi linier berganda.

4.3.1 Hasil Pengujian Asumsi Klasik Regresi

Untuk menguji data agar akurat dan tidak bias, maka suatu persamaaan regresi sebaiknya terbebas dari asumsi – asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu harus berdistribusi normal, terbebas dari Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi. Hasil yang diperoleh dalam menguji penyimpangan asumsi klasik adalah sebagai berikut:

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian Saham sebagai variabel dependen. Berikut adalah hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 18 for windows berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.7

Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.685	.080		-8.557	.003
	Nilai Tambah Ekonomi (X1)	0.000000000008682	0.000000000000853	.756	10.176	.002

Pengembalian Modal Sendiri (X2)	.132	.018	.539	7.257	.005

a. Dependent Variable: Retun Saham

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Dari perhitungan koefisien regresi di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda untuk data penelitian yang digunakan ini adalah sebagai berikut :

$Y = -0,685 + 0,0000000000086820\ X_1 + 0,132\ X_2$

Dari persamaan di atas dapat kita lihat nilai konstanta sebesar -0,685. Hal ini menunjukkan bahwa apabila semua variabel independent bernilai 0, maka Pengembalian Saham bernilai -0,685

Nilai Tambah Ekonomi (X_1) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,0000000000086820. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1 Nilai Tambah Ekonomi akan meningkatkan Pengembalian Saham sebesar 0,0000000000086820 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap.

Pengembalian Modal Sendiri (X_2) mempunyai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,132. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan satu persen Pengembalian Modal Sendiri akan meningkatkan Pengembalian Saham sebesar 0,132 dengan asumsi bahwa nilai variabel lain tetap. Dengan kata lain dapat dilihat bahwa reaksi Pengembalian Saham positif terhadap kenaikan ROE. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tinggi bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi

pemegang saham maka saham tersebut dikehendaki untuk dibeli. Hal ini menyebabkan permintaan akan saham tersebut meningkat dan selanjutnya akan menyebabkan harga saham tersebut naik.

4.3.2.1 Pengaruh Nilai tambah ekonomi dengan pengembalian saham secara parsial apabila pengembalian modal sendiri dianggap konstan

Korelasi Nilai Tambah Ekonomi Pengembalian dengan Pengembalian Saham apabila Pengembalian modal sendiri dianggap tidak berubah (Konstan).

Hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Korelasi Parsial

Nilai Tambah Ekonomi dengan Pengembalian Saham apabila Pengembalian Modal Sendiri Konstan

Correlations

Control Variables			Nilai Tambah Ekonomi (X1)	Retun Saham
Pengembalian Modal Sendiri (X2)	Nilai Tambah Ekonomi (X1)	Correlation	1.000	.986
		Significance (2-tailed)	.	.002
		df	0	3
	Retun Saham	Correlation	.986	1.000
		Significance (2-tailed)	.002	.
		df	3	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

$$ryxi.x2 = \frac{\text{rX1Y} - (\text{rX2Y} \times \text{rX1X2})}{\sqrt{[1-(\text{rX2Y})2] \times [1-(\text{rX1X2})2]}}$$

$$ryx1.x2 = \frac{0{,}837 \; - \; ((0{,}653) \text{ x } (0{,}150))}{\sqrt{[1-(0{,}653)2] \; \times \; [1-(0{,}150)2]}}$$

$$\boldsymbol{ryx1.x2 = 0{,}986}$$

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Saham apabila Pengembalian Modal Sendiri konstan yaitu 0,986. Besarnya korelasi Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Saham masuk dalam ketegori sangat kuat. Artinya Dengan ROE yang tinggi akan mempengaruhi perubahan harga saham, selanjutnya perubahan harga saham tersebut menghasilkan Pengembalian saham yang tinggi. Besar pengaruh Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian Saham PT Suparma ketika Nilai Tambah Ekonomi tidak berubah adalah $(0{,}986)^2 \times 100\% = 97{,}2\%$.

1. **Koefisien Determinasi Nilai tambah ekonomi terhadap pengembalian saham**

Besar pengaruh Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian Saham PT Suparma ketika Nilai Tambah Ekonomi tidak berubah juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0{,}986)^2$ x 100%

Kd = 97,2%

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi secara Parsial terhadap Pengembalian Saham

Pengujian parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan α = 5% atau α = 0,05. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 6; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db) = n-k-1 = 6 - 2-1 = 3 sebesar 3,182.

Untuk melihat pengaruh Nilai Tambah Ekonomi terhadap Pengembalian Saham , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_2 : \beta_1 = 0$ Nilai Tambah Ekonomi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham

$Ha_2 : \beta_1 \neq 0$ Nilai Tambah Ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham

Tabel 4.9

Uji Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.685	.080		-8.557	.003
	Pengembalian Modal Sendiri (X2)	.132	.018	.539	7.257	.005
	Nilai Tambah Ekonomi (X1)	.00000000000868	.000	.756	10.176	.002

a. Dependent Variable: Retun Saham

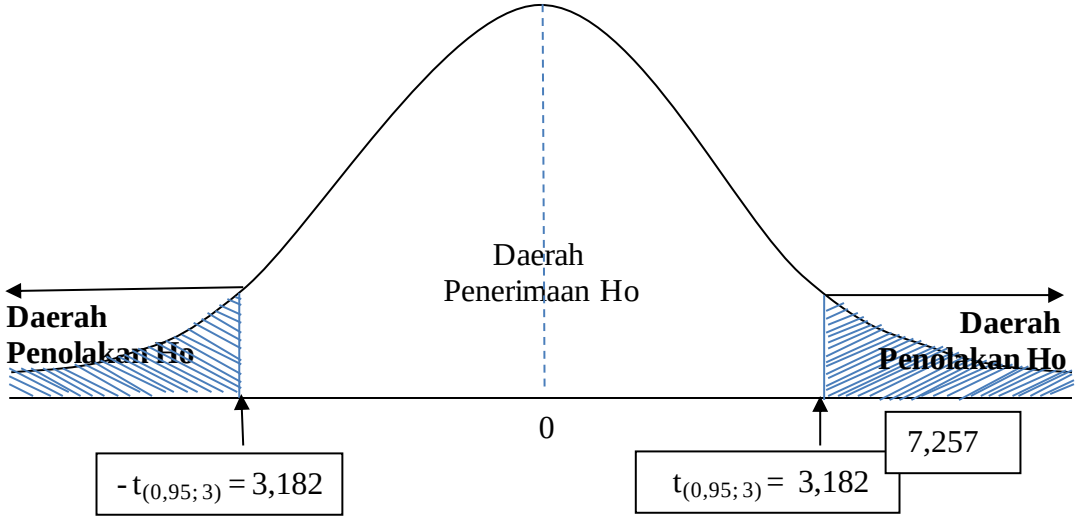
$$\text{thitung X1} = \frac{\text{rYX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(\text{rYX1.X2})2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{(0{,}986 \times \sqrt{(6-3)}}{\sqrt{[1-(0{,}986)2]}}$$

thitung X1 = 10,176

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Nilai Tambah Ekonomi (X_1) sebesar 10,176 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,005. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.4

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_1 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Nilai Tambah Ekonomi (X_1) lebih besar dari t_{tabel} (t = 7,252 > 3,182), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_1 sebesar 0,005. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Nilai Tambah Ekonomi (X_1) terhadap Pengembalian Saham sebesar 0,5% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan Nilai Tambah Ekonomi mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham. EVA menyebabkan penilaian kinerja manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham, yaitu memaksimumkan nilai perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan memilih investasi yang meminimkan tingkat biaya modal dan mengoptimalkan tingkat pengembalian . besarnya pengaruh Nilai Tambah Ekonomi terhadap Pengembalian saham adalah sebesar 94,6%.

Menurut D. Agus harjito dan rangga aryayoga (2009) : Hasil pengujian statistik secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas yaitu Eva (Nilai Tambah Ekonomi), roa (Pengembalian *on asset*), roe (Pengembalian Modal Sendiri) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Pengembalian pemegang saham.

Menurut Wilopo dan Mayangsari (2002) : EVA memiliki hubungan signifikan dengan Pengembalian saham. EVA merupakan pengukuran kinerja yg lebih baik .

Harris hansa wijaya (2009) : Terdapat 31 perusahaan yang mampu menciptakan nilai eva yang positif. Hal ini berarti, tingkat pengembalian investasi yang dihasilkan perusahaan melebihi biaya modal. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah.

Taufik (2007) :Eva, roe dan roa mempengaruhi stock Pengembalian di PT bursa efek Jakarta.

Mehdi arabsalehi (2011) : “Studies found a significant and strong correlation between EVA and market value or stock Pengembalians. For instant, Lehn and Makhija (1996) conclude that EVA and MVA are effective performance measures and they are more associated with stock Pengembalians than ROA, ROE and Pengembalian on sales (ROS).” Artinya Studi menemukan korelasi yang signifikan dan kuat antara EVA dan nilai pasar atau Pengembalian saham. Untuk instan, dan Lehn Makhija (1996) menyimpulkan bahwa EVA dan MVA adalah ukuran kinerja yang efektif dan mereka lebih terkait dengan pendapatan saham dari ROA, ROE dan laba atas penjualan (ROS).

4.3.2.2 Pengaruh Pengembalian Modal Sendiri dengan Pengembalian Saham apabila Nilai Tambah Ekonomi dianggap tidak berubah (Konstan)

Hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Korelasi Parsial

Pengembalian Modal Sendiri dengan Pengembalian Saham apabila Nilai Tambah Ekonomi Konstan

Correlations

Control Variables			Pengembalian Modal Sendiri (X2)	Retun Saham
Nilai Tambah Ekonomi (X1)	Pengembalian Modal Sendiri (X2)	Correlation	1.000	.973
		Significance (2-tailed)	.	.005
		df	0	3
	Retun Saham	Correlation	.973	1.000
		Significance (2-tailed)	.005	.
		df	3	0

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

$$ryx2.x1 = \frac{\text{rX2Y} - (\text{rX1Y} \times \text{rX1X2})}{\sqrt{[1-(\text{rX1Y})2]} \times [1-(\text{rX1X2})2]}$$

$$ryx2.x1 = \frac{(0{,}653) - (0{,}837 \text{ x } (0{,}150))}{\sqrt{[1-(0{,}837)2]} \times [1-(0{,}150)2]}$$

$$ryx2.x1 = 0{,}973$$

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Saham apabila Pengembalian Modal Sendiri konstan yaitu 0,973. Besarnya korelasi Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Saham masuk dalam ketegori sangat kuat. Artinya bila perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembaliaan yang lebih besar dari biaya modalnya, hal ini menandakan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal, oleh karena itu hal ini menarik minat investor dan atau calon investor untuk menanamkan dananya karena ke dalam perusahaan

tersebut dan hal ini mendorong terjadinya permintaan terhadap saham yang bersangkutan semakin banyak maka harga saham cenderung meningkat di pasar modal. Besar pengaruh Nilai Tambah Ekonomi terhadap Pengembalian Saham PT Suparma ketika Pengembalian Modal Sendiri tidak berubah adalah $(0,973)^2 \times 100\% =$ 94,6%. Faktor lain yang mempengaruhi retun saham antara lain *Debt to equity ratio* (DER), *Current ratio* (CR), *Price to book value* (PBV), *Total assets turnover* (TATO), *dan* Pengembalian *On asset* (ROA).

1. **Koefisien Determinasi Pengembalian Modal Sendiri terhadap pengembalian saham**

Besar pengaruh Nilai Tambah Ekonomi terhadap Pengembalian Saham PT Suparma ketika Pengembalian Modal Sendiri tidak berubah juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0,973)^2$ x 100%

Kd = 94,6%

2. **Pengujian Hipotesis pengaruh pengembalian modal sendiri terhadap pengambalian saham**

Untuk melihat pengaruh Pengembalian Modal Sendiri Terhadap Pengembalian Saham , hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$Ho_3 : \beta_2 = 0$ Pengembalian Modal Sendiri tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham

$Ha_3 : \beta_2 \neq 0$ Pengembalian Modal Sendiri mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham

Tabel 4.11

Uji Parsial (Uji T)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.685	.080		-8.557	.003
	Pengembalian Modal Sendiri (X2)	.132	.018	.539	7.257	.005
	Nilai Tambah Ekonomi (X1)	.00000000000868	.000	.756	10.176	.002

a. Dependent Variable: Retun Saham

$$\text{thitung X2} = \frac{\text{rYX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(\text{rYX2.X1})2]}}$$

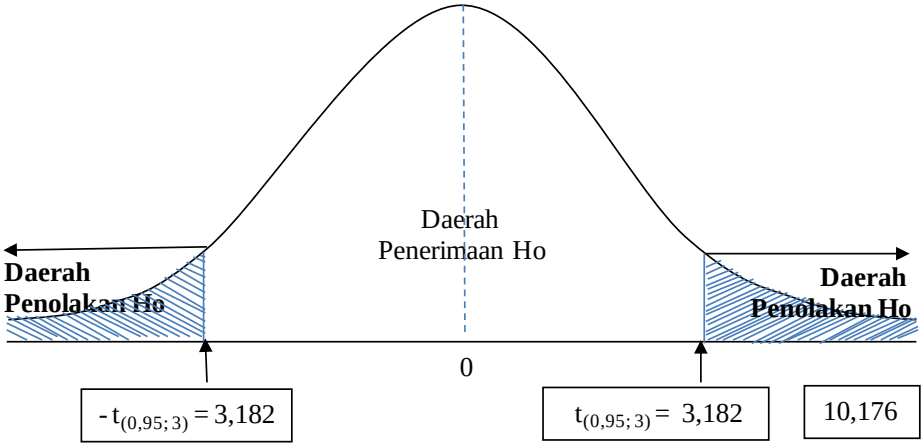
$$\text{thitungX2} = \frac{(0{,}973) \times \sqrt{(6-3)}}{\sqrt{[1-(0{,}973)2]}}$$

$$\textbf{thitungX2} = \mathbf{7{,}257}$$

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh nilai t-hitung untuk variabel Pengembalian Modal Sendiri (X_2) sebesar 7,257 dengan nilai signifikansi (p-value) = 0,005. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan

dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis (hasil perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel}) pada pengujian parsial dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan H_0 sebagai berikut :



Gambar 4.5

Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji Parsial X_2 terhadap Y

Hasil penghitungan nilai statistik uji t yang diperoleh menunjukkan t-hitung untuk variabel Pengembalian Modal Sendiri (X_2) lebih besar dari t_{tabel} (t = 10,176 > 3,182), maka diperoleh hasil pengujian Ho ditolak. Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) untuk variabel X_2 sebesar 0,002. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh dari Pengembalian Modal Sendiri (X_2) terhadap

Pengembalian Saham sebesar 0,2% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Jadi dapat disimpulkan Pengembalian Modal Sendiri mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham PT Suparma. ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan cenderung tinggi, hal ini berarti dari total modal yang ada dapat mempengaruhi perubahan Pengembalian saham. Besarnya pengaruh Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian saham adalah sebesar 97,2%.

Menurut D. Agus harjito dan rangga aryayoga (2009) : Hasil pengujian statistik secara parsial terhadap masing-masing variabel bebas yaitu Eva (Nilai Tambah Ekonomi), roa (Pengembalian *on asset*), roe (Pengembalian Modal Sendiri) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Pengembalian pemegang saham.

Menurut Jullimursyida ganto, Muammar khadafi, Wahyuddin albra, Gazali syamni (2008) : Terdapatnya hubunga positif dari Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian saham yang bermakna perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagikan deviden yang cukup tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan.

Egi Arvian Firmansyah (2009) : Roe (Pengembalian Modal Sendiri) dan per (price earning ratio) secara simultan berpengaruh positif terhadap Pengembalian saham di bursa efek Indonesia.

Taufik (2007) : Eva, roe dan roa mempengaruhi stock Pengembalian di PT bursa efek Jakarta.

4.3.3 Pengaruh Nilai tambah ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri Terhadap Pengembalian saham

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel Pengembalian saham. Hubungan korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut:

Korelasi secara simultan Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri Terhadap Pengembalian Saham . Hasil perhitungan dengan SPSS 18 for windows sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Korelasi Simultan

Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri dengan Pengembalian Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.992[a]	.984	.973	.10715	1.703

a. Predictors: (Constant), Nilai Tambah Ekonomi (X1), Pengembalian Modal Sendiri (X2)
b. Dependent Variable: Retun Saham

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

Hasil perhitungan menghasilkan korelasi Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri dengan Pengembalian Saham yaitu 0,992. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri dengan Pengembalian Saham Pengembalian Saham berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri maka Pengembalian Saham akan tinggi. Nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,992 berada diantara 0,8 hingga 1 yang tergolong dalan kriteria korelasi sangat kuat. Jadi secara simultan kedua variabel bebas (Nilai Tambah

Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri) memiliki hubungan yang kuat/tinggi dengan Pengembalian Saham .

1. **Koefisien Determinasi Nilai tambah ekonomi dan pengembalian modal sendiri terhadap Pengembalian saham**

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengembalian saham.

Besar pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pengembalian saham adalah $(0{,}992)^2$ x 100% = 98,4%.

$$R2YX1.X2 = \frac{b1 \sum x1y + b2 \sum x2y}{\sum y2}$$

$$R2YX1.X2 = \frac{b1(n \sum X1Y - \sum X1 \sum Y) + b2\,(n \sum X2Y - \sum X2 \sum Y)}{n \sum Y2 - (\sum Y)2}$$

$$R2YX1.X2 = \frac{b1(n \sum X1Y - \sum X1 \sum Y) + b2\,(n \sum X2Y - \sum X2 \sum Y)}{n \sum Y2 - (\sum Y)2}$$

$$\mathbf{R2YX1.X2 = 0,984}$$

Besar pengaruh laba Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian saham perusahaan juga dapat dihitung dengan perhitungan:

$$Kd = (r)^2 \times 100\ \%$$

K = $(0{,}992)^2$ x 100%

Kd = 98,4%

Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 98,4% dari Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri dalam menjelaskan/ mempengaruhi Pengembalian saham PT. Suparma yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya 1,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi retun saham antara lain *Debt to equity ratio* (DER), *Current ratio* (CR), *Price to book value* (PBV), *Total assets turnover* (TATO), dan Pengembalian *On asset* (ROA).

2. Pengujian Hipotesis Pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri Secara Simultan terhadap Pengembalian Saham PT Suparma

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama (simultan)

terhadap variabel terikatnya yaitu pengaruh Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri secara bersama-sama terhadap Pengembalian Saham. Rumusan hipotesis untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel independen secara simultan adalah sebagai berikut :

Ho_1 : $\beta_1 = \beta_2 = 0$

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian Saham

Ha_1 : Ada $\beta_i \neq 0$

Terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari Nilai Tambah Ekonomi dan Pengembalian Modal Sendiri terhadap Pengembalian Saham

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS diperoleh dari output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13

Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.096	2	1.048	91.282	.002[a]
	Residual	.034	3	.011		

	Total	2.130	5			

a. Predictors: (Constant), Nilai Tambah Ekonomi (X1), Pengembalian Modal Sendiri (X2)
b. Dependent Variable: Retun Saham

Sumber: Lampiran Output SPPS 18

$$\text{Fhitung} = \frac{R2\ (n - k - 1)}{k\ (1 - R2)}$$

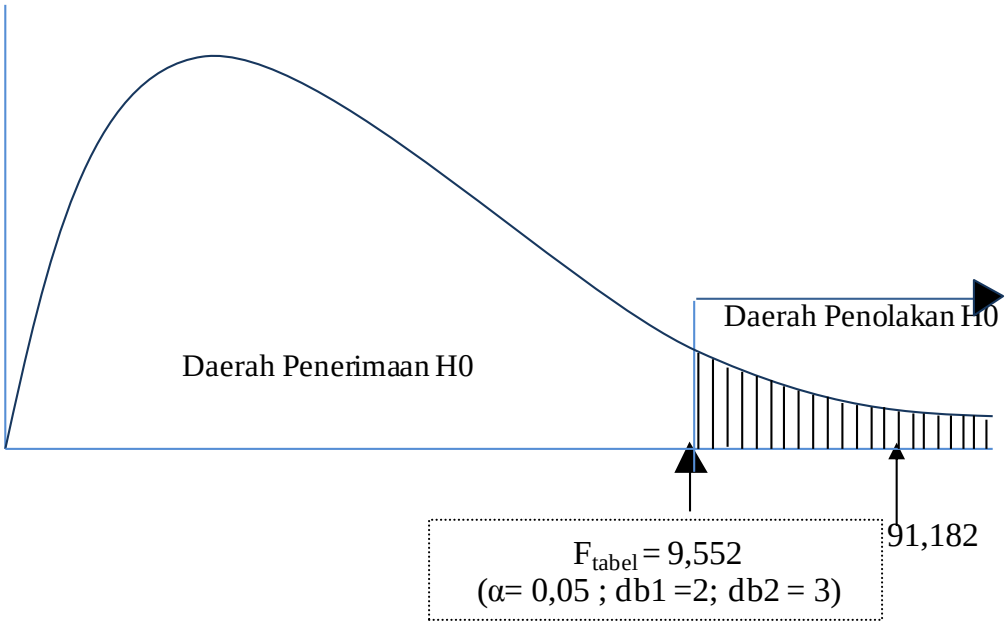
$$\text{Fhitung} = \frac{0{,}984 \text{ x } (6 - 2 - 1)}{2 \text{ x } (1 - 0{,}984)}$$

Fhitung =91,282

Diketahui nilai F_{hitung} untuk model regresi yang diperoleh 91,282 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002.

Pada penelitian ini diambil tingkat signifikan α = 5% atau α = 0,05. Maka nilai F_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 6; jumlah variabel X (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajat bebas (db1) = k =2 dan (db2) = n-k-1 = 6 - 2-1 = 3 sebesar 9,552.

Keputusan penolakan/penerimaan hipotesis pada pengujian simultan dapat digambarkan dalam diagram daerah penerimaan dan penolakan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6

Daerah Penerimaan Dan Penolakan Ho Pada Pengujian Simultan

Hasil uji pengaruh Nilai Tambah Ekonomi (X_1) dan Pengembalian Modal Sendiri (X_2) terhadap Pengembalian Saham (Y) diperoleh F_{hitung} (91,282) lebih besar dari F_{tabel} (9,552). Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-value) sebesar 0,002. Artinya kesalahan untuk mengatakan ada pengaruh terhadap Pengembalian Saham sebesar 0,2% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.

Hasil pengujian statistik, dapat dilihat bahwa variabel independen yaitu Nilai Tambah Ekonomi (X_1) dan Pengembalian Modal Sendiri (X_2) secara bersama-sama

berpengaruh signifikan terhadap Pengembalian Saham maka kedua variabel tersebut dapat digunakan untuk memprediksi Pengembalian Saham PT Suparma.

Besarnya pengaruh Nilai Tambah Ekonomi (X_1) dan Pengembalian Modal Sendiri (X_2) terhadap Pengembalian saham adalah sebesar 98,4%.